PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *SELF DIRECTED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN MAKNA SUMPAH PEMUDA KELAS III SDS 117 ISLAM TERPADU ADNANI PANYABUNGAN

Raniati[1], Rahmi Seri Hanida[2], Ayu Meita Siregar[3]

[1,2,3]*STAIN Mandailing Natal*
E-mail : rahmiserihanida@stain-madina.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kondisi kemandirian peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan, 2) Mengetahui kondisi kemandirian peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan, 3) mengetahui peningkatan kemandirian peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang di kumpulkan dengan cara observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Kondisi kemandirian siswa sebelum menerapkan SDL pada pembelajaran makna sumpah pemuda belum maksimal karena hanya 10 orang (37%) dari 27 siswa yang mandiri, siswa masih malu dan tidak berani mengemukakan pendapat, menyalin tugas teman saat mengerjakan tugas mandiri serta belum merasa puas dari hasil belajar mandiri. 2) Kondisi kemandirian siswa setelah menerapkan SDL meningkat, yaitu sebanyak 23 orang (85%) dari 27 siswa sudah mandiri dalam mengemukakan pendapat, mampu mengerjakan tugas secara mandiri dan sudah merasa puas dari hasil belajar mandirinya. 3) Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model Self-Directed Learning efektif dalam meningkatkan kemandirian siswa kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan pada pembelajaran makna Sumpah Pemuda. Peningkatan terlihat jelas dari siklus I (37%) ke siklus II (85%). Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri, tingkat keterlibatan dan tanggung jawab belajar mereka meningkat secara signifikan.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Self Directed Learning, Kemandirian.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif (Lubis, 2025). Kegiatan belajar efektif terlihat bahwa ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru (Rusman, 2019). Agar pembelajaran yang dilaksanakan menyenangkan dan mampu mendorong/ meningkatkan aktivitas siswa yang positif maka guru perlu memperhatikan kebutuhan belajar murid agar termotivasi dan mengembangkan bakat minatnya sehingga aktif dalam pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan agar prestasinya dapat meningkat, salah satu model pembelajaran yang mampu memerhatikan kebutuhan belajar murid dan dapat meningkatkan kemandirian peserta didik pada pembelajaran makna sumpah pemuda adalah *Self-Directed Learning* (Baharuddin et al., 2022).

Model *Self-Directed Learning* adalah model yang dilakukan oleh individu untuk dirinya sendiri, dan menyatakan bahwa hasil belajar terbaik dihasilkan ketika siswa bekerja dengan kecepatannya sendiri, terlibat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan belajar tertentu,dan berhasil dalam belajar (Zamnah & Ruswana, 2018). *Self Directed Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang dapat membangkitkan minat siswa dan memberi mereka kesempatan untuk menyelidiki bagaimana kehidupan akademik berbeda dari kehidupan sehari-hari mereka. Siswa dapat mengembangkan kesadaran diri melalui proses belajar mandiri menemukan makna pembelajaran (Khotimah, 2022).

Model *Self-Directed Learning* (SDL) menyebabkan siswa memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi prestasi belajarnya sendiri (Handayani, 2017). Model pembelajaran SDL akan memberdayakan siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab mereka sendiri dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar yang dilakukan juga optimal yang berimbas pada meningkatnya proses belajar peserta didik pada pembelajaran diri sendiri karena mereka secara langsung lebih banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menjadikan mereka lebih aktif dalam proses pembelajaran (Rasyid, 2019; Hanik, 2020) .

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 25 April sampai dengan 02 Mei 2024 di SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan, terlihat bahwa pendidik lebih sering menggunakan metode ceramah yang menjadikan siswa kurang terlibat aktif dalam mengikuti pembelajaran karena kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Siswa lebih banyak mendengarkan dan diam di kursi masing-masing yang berdampak pada kebosanan/ membuat siswa jenuh. Kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah menjadikan siswa terlatih untuk selalu bergantung pada guru, menjadikan aktivitas belajar siswa rendah, dan pada akhirnya hasil belajar kognitif siswa menjadi rendah karena kurang mengasah kempuan pembelajaran diri sendiri/ mandiri yang mampu membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan pmembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat di pahami bahwa siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib melalui kegiatan pembelajaran dengan mode ceramah, namun hasil belajar siswa masih kategori cukup yang artinya belum mendaptkan hasil yang maksimal serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran karena metode ceramah hanya

menoton atau berpusat pada guru. Sejalan dengan hal tersebut, di lapangan peneliti juga melihat bahwa siswa lebih banyak diam daripada terlibat aktif dalam belajar. Siswa sering mengeluh karena bosan sebab metode pembelajaran yang kurang bervariasi, selain itu sebenarnya siswa jenuh tidak ada aktivitas selain mendengarkan.

Berdasarkan paparan di atas, untuk menghindari permasalahan dalam penelitian ini, maka perlunya keterlibatan siswa untuk memulai kegiatan pembelajaran secara mandiri agar proses belajar siswa menjadi lebih meningkat, selain terlibat belajar secara aktif, pembelajaran secara mandiri juga mengasah kemampuan siswa untuk berfikir dan dapat memahami materi pembelajaran sesuai dengan kecepatan kemampuannya, artinya. karena setiap kemampuan siswa berbeda, maka metode *Self Directed Learning* akan lebih menyesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu penyelidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas berupa hasil yang bermanfaat sebagai masukan dalam proses pembelajaran berdasarkan tindakan tertentu dalam suatu siklus (Fery Muhammad, 2022; Pahleviannur, 2022; Sugiyono, 2018). Penelitian dilaksanakan di sekolah SD Swasta 117 Islam Terpadu Adnani yang terletak di Jl. Bakti Abri No 81 Panyabungan, Kelurahan Panyabungan II, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing Natal. Dengan menggunakan lokasi ini sebagai tempat penelitian, peneliti berharap menemukan "Penggunaan Model Pembelajaran *Self Directed Learning* untuk Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Makna Sumpah Pemuda Kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan."Sedangkan Waktu penelitian ini akan di mulai pada pembelajaran semester ganjil 2024/ 2025, yaitu pada bulan Juli 2024 sampai dengan Agustus 2024.

Adapun analisis data dan intervensi hasil analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis data observasi: Dalam penelitian ini, hasil data observasi akan di seleksi dan menata data mentah dari observasi dan tindakan yang telah dilakukan menjadi informasi yang bermakana. Jadi, analisis data observasi ini digunakan untuk menjelaskan hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan sisiwa pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *self directed learning* dalam bentuk paparan kualitatif dan kuantitatif (data tersebut diolah dan dianalisis menjadi kata-kata dan angka).
2. Analisis hasil angket: Setelah responden mengisi angket, maka akan di hitung dengan persentase untuk mengetahui peningkatan pembelajaran makna sumpah pemuda anak melalui model pembelajaran *self directed learning*. Peneliti akan membandingkan persentase ketuntasan anak dalam pembelajaran makna sumpah pemuda pada siklus I dan siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan pembelajaran makna sumpah pemuda dihitung dengan cara membandingkan jumlah siswa yang tuntas belajar makna sumpah pemuda dengan jumlah siswa secara keseluruhan (siswa maksimal) kemudian dikalikan 100%. Sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa maksimal}} \text{ X } 100\%$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi kemandirian peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan

Indikator pertama yaitu "Kemampuan siswa dalam berpendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda."; Sebelum menggunakan SDL, peneliti menggunakan ceramah untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Kondisi belajar siswa banyak mengangguk dan telihat paham setelah peneliti menjelaskan pembelajaran. Rata-rata siswa memang memperhatikan penjelasan peneliti, Namun di sisi lain, pada saat peneliti memberikan kesempatan pada siswa dalam mengemukakan pendapat, hati/ jiwa mereka tidak pada pembelajaran, melainkan pada yang lain. Fisik mereka memang terkesan fokus mendengarkan, namun apa yang di sampaikan hanya bagaikan air yang numpang lewat.

Jumlah rata-rata siswa yang sudah mampu berpendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda pada siklus I ini yaitu sebanyak 10 orang dari 27 siswa (sebanyak 37%). Sedangkan Siswa yang mengemukakan pendapat dikarenakan di tunjuk yaitu sebanyak 10 orang. Namun kategori siswa yang di tunjuk untuk mengemukakan pendapat tidak di hitung dikarenakan tidak termasuk dalam kategori mandiri.

Penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda masih rendah yaitu 37%, yang menandakan bahwa lebih banyak siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya secara mandiri, hal ini sangat erat kaitanya dengan model pembelajaran guru yang masih mengunakan ceramah. Sehingga dapat mengurangi partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Indikator kedua "Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas materi makna sumpah pemuda dengan baik dan benar tanpa mencari pertolongan orang lain." ; Model pembelajaran dengan ceramah memang mampu mengkondisikan siswa, namun dengan cara ini juga membuat siswa merasa bosan untuk terus-menerus mendengarkan peneliti sebagai penganti guru, kebosanan ini muncul ketika siswa kurang terlibat dalam pembelajaran. Kebosanan siswa ini mengakibatkan beberapa situasi dan terputusnya penjelasan materi sebab siswa membuat kericukan dengan temannya. Ada yang bercerita, ketiduran, bahkan menganggu teman sebangku.

Model pembelajaran ceramah yang peneliti terapkan ternyata tidak mampu membuat suasana belajar kondusif dari awal sampai akhir, namun hanya mampu membuat kondusif di awal pembelajaran saja. Dikarenakan siswa sudah bosan, sehingga mereka juga mulai malas untuk mendengarkan materi makna sumpah pemuda. Setelah peneliti selesai menjelaskan materi pembelajaran, selanjutnya siswa akan di berikan kesempatan untuk bertanya, namun tidak ada satupun siswa yang bertanya. Lalu peneliti bertanya kembali kepada siswa, namun belum ada siswa yang mampu menjawabnya dengan baik dan maksimal, hal ini perlu diperhatikan dan di berikan motivasi serta dukungan agar siswa mampu untuk semangat belajar sehingga mereka juga mampu menjawab tugas dengan baik dan benar secara mandiri.

Setelah pembelajaran siklus satu di laksaanan, di akhir pembelajaran peneliti memberikan tugas pilihan berganda terkait materi makna sumpah pemuda sebanyak 20 soal. Soal yang di berikan merupakan angket kognitif dalam penelitian ini. Setelah semua siswa mendapatkan lembar angket, mereka mulai mengerjakannya. Kondisi ini terlihat bahwa masih banyak siswa yang

mencontoh hasil kerja temanya, ada siswa yang sering bertanya jawaban, bahkan ada yang hanya melingkari tanpa membaca terlebih dahulu.

Diketahui bahwa hanya 10 orang siswa yang tuntas/berhasil menjawab soal dengan baik dan benar, dan sebanyak 17 siswa belum dinyatakan tuntas. Sepuluh siswa tersebut terhitung sebanyak 37%. Hasil ini menandakan bahwa indikator "kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas materi makna sumpah pemuda dengan baik dan benar tanpa mencari pertolongan orang lain" masih minim dan perlu tindakan lanjutan agar siswa semakin mengerti materi pelajaran makna sumpah pemuda dan mampu menjawab soal dengan baik dan benar secara mandiri.

Sedangkan hasil angket afektif meyatakan bahwa masih banyak siswa yang merasa belum mandiri dalam mengerjakan tugas pembelajaran makna sumpah pemuda dengan model pembelajaran ceramah, Siswa masih merasa kurang percaya diri dalam menjawab tugas secara pribadi, siswa juga merasa takut jika hasil tugasnya mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, sehingga merekah lebih memilih mencontoh hasil kerja teman. Terhitung bahwa sebanyak 10 siswa (sebanyak 37%) menyatakan sudah mampu dalam mengerjakan tugas-tugas materi makan sumpah pemuda dengan baik dan benar tanpa mencari pertolongan orang lain. Sedangkan 17 siswa (sebanyak 63%) lagi masih merasa belum mampu mengerjakan tugas secara baik dan benar tanpa mencari pertolongan orang lain. Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas belum maksimal dan harus di tingkatkan lagi agar tujuan pembelajaran tercapai dan siswa memiliki wawasan sesuai dengan materi pembelajaran.

Indikator ketiga "Siswa memperoleh kepuasan dari hasil belajarnya secara mandiri." ; Hasil belajar siswa pada pembelajaran makna sumpah pemuda siklus satu masih belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan adanya pemberian tugas kepada para siswa, ditemukan bahwa masih banyak nilai siswa yang di bawah KKM. Hanya 10 orang siswa yang mencapai batas KKM, sedangkan 17 orang siswa lagi belum mencapai KKM. Bagi siswa yang sudah mencapai batas KKM, mereka merasa puas dengan hasilnya, namun bagi siswa yang belum tuntas masih merasa tidak beruntung dengan hasil pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan mereka belum merasa puas atas hasil belajarnya secara mandiri.

Hasil angket afektif menyatakan bahwa kurangnya kepuasan siswa dari hasil belajar mandiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda dapat berdampak negatif pada minat belajarnya. Apabila siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan, maka siswa merasa kehilangan minat belajar dan tidak ingin lagi belajar secara mandiri. Hal ini dapat berdampak negatif pada prestasi akademik siswa dan dapat mempengaruhi masa depan.

Upaya mengatasi masalah ketidakpuasan siswa dalam memperoleh hasil pembelajaran perlu dilakukan beberapa solusi. Pertama, peneliti sebagai pengganti peran guru harus dapat mengembangkan program motivasi untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran mandiri. Kedua, perlu dilakukan peningkatan akses model pembelajaran yang menarik, yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang akan peneliti terapkan pada siklus II adalah *Self Directed Learning* yang diharapkan membawa perubahan dalam pembelajaran siswa serta meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar makna sumpah pemuda.

Dengan demikian, siswa dapat memperoleh kepuasan dari hasil belajar mereka secara mandiri dan dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat berdampak positif pada minat belajar dan prestasi akademik mereka, serta dapat membantu siswa dalam mencapai tujuanya di masa depan.

Kondisi kemandirian peserta didik sesudah menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan

Indikator pertama "Kemampuan siswa dalam berpendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda."; Sebelum masuk ke materi pembeljaran, terlebih dahulu peneliti memberikan apresiasi dan pertanyaan terkait materi yang sudah di bahas sebelumnya kepada siswa kelas III B, dan siswa berlomba-lomba mengemukakan pendapatnya tentang materi sebelumnya tanpa ragu. Di kelas terlihat bahwa ada siswa yang percaya diri dalam berpendapat atas kehendaknya sendiri dalam pembelajaran dan ada pula yang tidak mau berpendapat, namun hal ini sudah sangat minim yaitu sekitar 4 orang dari 27 siswa. Pembelajaran dengan mengunakan SDL ini membuat siswa memperhatikan dan menjawab pertanyaan peneliti secara lisan, siswa berpendapat dengan kepercayaan diri yang di milikinya.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas peneliti laksanakan dengan cara membagi siswa menjadi enam kelompok belajar yang terdiri dari 4 sampai 5 peserta didik. Pada kegiatan pembagian kelompok, siswa pun mulai berkumpul untuk membentuk kelompoknya masing-masing. Terlihat bahwa raut wajah siswa sangat semangat karena siswa ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan tidak hanya terfokus pada guru, melainkan juga beraktivitas, bergerak yang dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III B.

Peneliti menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disepakati bersama. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan peneliti. Disela menyampaikan materi, peneliti melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi pelajaran yaitu makna sumpah pemuda. Terlihat bahwa siswa berlomba-lomba untuk mengemukakan pendapat atas keinginanya sendiri dan tidak ada paksaan atau karena di tunjuk, melainkan keberanian yang muncul dari masing-masing siswa.

Penjelasan materi makna sumpah pemuda juga peneliti lakukan dengan cara menampilkan video youtube yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Setiap siswa tidak ada yang mengantuk atau merasa bosen. Semua mata menuju video materi pembelajaran yang telah peneliti tayangkan. Semangat baru mulai tumbuh pada diri siswa dengan mengunakan model pembelajaran SDL.

Setelah menonton video, peneliti melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman dari video yang telah di saksikan bersama yaitu tentang makna sumpah pemuda. Di saat siswa mengerjakan rangkuman, peneliti memutarkan lagu relaksasi untuk pembelajaran dengan model SDL. Setelah rangkuman siswa selesai, peneliti mulai meminta perwakilan dari kelompok belajar untuk menyampaikan rangkuman yang telah di buat siswa. Di sini, setiap kelompok merasa mau duluan tampil dalam mengemukakan pendapat dari hasil rangkuman. Suasana kelas terlihat aktif dan tetap kondusi melalui pantauan yang peneliti lakukan.

Mengemukakan pendapat dari hasil rangkuman kelompok dapat menjadikan siswa ingin terus berpendapat, karena suasana kelas yang terus hidup dan penuh semangat. Setiap pendapat dari kelompok masing-masing di dengarkan oleh setiap siswa, semua menyimak dengan baik, pendapat dari setiap kelompok dapat dijadikan perbedaan pendapat namun dengan makna yang sama sehingga siswa memiliki banyak wawasan serta pengalaman dalam belajar yang mandiri. Terlihat bahwa, dari 27 siswa, hanya sekitar 4 orang saja yang masih kurang aktif dalam pembelajaran dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Sedangkan 23 siswa

(sebanyak 85%) sudah mampu berpendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa rata-rata siswa kelas III B SDs 117 Adnani Panyabungan sudah mampu mengemukakan pendapat atas kehendaknya sendiri pada pembelajaran makna sumpah pemuda dengan model pembelajaran SDL. Terhitung bahwa rata-rata siswa yang sudah mampu berpendapat secara mandiri yaitu 23 orang (sebanyak 85 %). Artinya, hanya 4 orang saja atau sebanyak (15 %) lagi yang belum maksimal dalam mengemukakan pendapat secara mandiri, sebagian kecil siswa itu masih malu-malu dan ragu. Walaupun begitu, pelaksanaan SDL ini sudah dapat dikatakan berhasil karena perubahan siswa terlihat meningkat setelah peneliti bralih dari model pembelajaran ceramah menjadi model pembelajaran SDL.

Indikator kedua "Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas materi makna sumpah pemuda dengan baik dan benar tanpa mencari pertolongan orang lain" ; Sebelum siswa diberikan tugas-tugas materi makna sumpah pemuda, terlebih dahulu peneliti menjelaskan materi pembelajaran dengan model pembelajaran SDL, agar nantinya siswa memiliki wawasan, pemahaman dan lebih mudah dalam menjawab tugas yang diberikan. Sebelum peneliti menjelaskan materi, terlebih dahulu menanyakan pemahaman siswa tentang materi/ ilmu yang di dapatkan siswa pada minggu lalu, dari kegiatan ini terlihat keaktifan siswa mulai bermunculan, karena peneliti juga menyampaikan jika ada yang mengemukakan pendapat, maka akan diberikan apresiasi. Melalui motivasi seperti itu ternyata mampu menumbuhkan semangat siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran makna sumpah pemuda.

Melalui perkembangan keaktifan siswa tersebut terlihat bahwa seiring berjalannya waktu kegiatan pembelajaran semakin hidup. Suasana pembelajaran terlihat menyenangkan. Raut wajah siswa segar dan tidak ada yang mengantuk ataupun bermalasan dalam mengikuti pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran kelompok juga membangun kerja sama yang bagus diantara siswa kelas III B, semua siswa ikut berperan untuk mengemukakan pendapat dari hasil diskusi kelompok masing-masing.

Diantara kelompok saling berlomba-lomba untuk menampilkan pendapat serta kesimpulan terbaik mereka tentang materi pembelajaran makna sumpah pemuda. Selain itu ketika peneliti menayangkan video materi pembelajaran, siswa juga memperhatikan dengan seksama. Semua aktivitas pembelajaran diikuti siswa dari awal sampai akhir dengan penuh kesadaran dan tanpa mengeluh merasa bosan. Setelah seluruh siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal sampai selesai, ternyata mereka juga mampu menjawab tugas yang peneliti berikan, karena siswa mengikuti pembelajaran dengan fokus, sehingga siswa memiliki pemahaman ataupun wawasan untuk menjawab soal makna sumpah pemuda.

Teori Guglielmino (1977) menegaskan bahwa SDL menumbuhkan rasa tanggung jawab belajar. Temuan penelitian mendukung teori tersebut, di mana siswa tidak hanya menunjukkan keberanian tampil, tetapi juga berani mengambil keputusan belajar secara mandiri. Dengan demikian, indikator kemandirian yang digunakan (inisiatif, tanggung jawab, kepuasan belajar) terbukti relevan dengan konsep SDL.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat peneliti ambil kesimpulan, bahwa rata-rata siswa kelas III B sudah lulus dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar secara mandiri, terhitung bahwa 23 siswa atau sebanyak 85% sudah di nyatakan lulus dalam mengerjakan tugas makna sumpah pemuda dengan baik dan benar secara mandiri, sedangkan 4 orang siswa atau sebanyak 15% belum di nyatakan lulus dalam mengerjakan tugas dengan baik dan benar. Dari sini

dapat dikatakan bahwa model pembelajaran SDL mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam bidang mengerjakan tugas dengan baik dan benar secara mandiri.

Indikator ketiga "Siswa memperoleh kepuasan dari hasil belajarnya secara mandiri." ; Rata-rata siswa tersenyum, senang serta merasa puas melihat hasil tugasnya yang mengalami peningkatan di bandingkan pada pertemuan mengunakan model pembelajaran ceramah di siklus satu. Perbandingan hasil tugas siswa terlihat meningkat setelah peneliti menerapkan model pembelajaran SDL. Semangat serta ekspresi wajah yang ceria juga terlihat lebih jelas pada pembelajaran SDL. Melihat situasi ini, dapat peneliti katakan bahwa siswa memang merasa senang dan puas dengan hasil tugasnya. Ada yang mengatakan "hore", "Alhamdulillah", "yeei", "hihihi", "yes", "mantap" dan ada pula yang hanya tersenyum riang. Sehingga dari itu, peneliti memberikan/ membagikan soal angket afektif untuk menguji tingkat kepuasan siswa dari hasil tugasnya.

Prihal di atas sejalan dengan hasil angket afektif siswa yang menyatakan bahwa siswa yang merasa tidak puas terhadap hasil belajarnya secara mandiri adalah siswa yang tidak lulus dalam mengerjakan tugas makna sumpah pemuda, sedangkan siswa yang merasa puas adalah siswa yang lulus dalam menjawab soal-soal makna sumpah pemuda. Tingkat kepuasan siswa tergantung pada tingginya tingkat kelulusan siswa dalam menjawab soal. Dikarenakan lebih banyak siswa yang lulus, maka lebih banyak pula siswa yang merasa puas dari hasil belajarnya secara mandiri. Teritung bahwa sebanyak 85 % siswa merasa puas dan 15 % siswa merasa belum puas dari hasil belajar mandiri. Dari sini dapat peneliti pertegas bahwa model pembelajaran SDL mampu meningkatkan kepuasan hasil belajar siswa dibandingkan pada model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat pada guru. Jadi siswa kelas III B dinyatakan sudah puas dari hasil belajar secara mandiri.

Paparan di atas sesuai dengan pernyataan Knowles (1975) yang menyatakan bahwa SDL merupakan proses ketika individu mengambil inisiatif untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajarannya sendiri. Hal ini terlihat dalam penelitian ketika siswa mulai berani mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas tanpa menyalin jawaban teman, serta merasa puas atas hasil belajarnya.

Secara umum, penerapan SDL berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa. Namun efektivitasnya tidak hanya ditentukan oleh metode, melainkan juga kesiapan siswa dan dukungan guru serta sekolah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa implikasi: 1. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang membimbing sekaligus memberi ruang bagi kemandirian siswa. 2. Siswa memperoleh pengalaman belajar yang berharga, yakni belajar mengatur diri, bertanggung jawab, dan percaya diri. 3. Sekolah sebaiknya memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, dan pelatihan guru agar SDL dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Meskipun penelitian ini terbatas pada satu kelas dengan jumlah siswa yang relatif kecil, hasilnya memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan strategi pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas sangat diperlukan untuk menguji konsistensi dan generalisasi temuan.

Peningkatan kemandirian peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* pada pembelajaran makna sumpah pemuda di kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan

a. Kondisi belajar yang kondusif dan menarik perhatian siswa untuk tetap fokus dalam memahami materi makna sumpah pemuda adalah suatu pengaruh dari proses pembelajaran dengan mengunakan model pembelajaran SDL. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat bergantung pada model pembelajaran yang di gunakan. Peran peneliti dalam

pembelajaran sangat penting dalam upaya membangun sistem belajar yang menyenangkan serta mampu membuat siswa aktif, sehingga terbangunnya kemandirian siswa melalui aktivitas belajar makna sumpah pemuda. Melalui belajar kelompok dapat melatih siswa untuk tetap mandiri dan memiliki wawasan, karena pada pembelajaran berkelompok siswa akan berfikir bagaimana cara mengemukakan pendapat yang baik dan benar serta berani mengemukakan pendapat dari hasil diskusi kelompoknya.

b. Kegiatan pembelajaran ini peneliti lakukan dengan apresiasi agar setiap kelompok belajar tetap semangat dan tidak mudah bosan dalam belajar makna sumpah pemuda. Selain itu peneliti menayangkan video pembelajaran untuk mempertahankan semangat belajar siswa, dengan kegiatan pembelajaran ini siswa terlihat tenang dan tidak berisik dalam memahami pembelajaran. Dari awalnya peneliti mengunakan model pembelajaraan ceramah yang berfokus pada peneliti, sehingga hal itu membuat siswa mudah capek dan bosan menerima pembelajaran. Sedangkan saat penerapan SDL, siswa menjadi fokus dan suasana belajar berlangsung dengan damai dan terkontrol. Kondisi seperti ini dipengaruhi model pembelajaran SDL, dengan SDL siswa akan lebih banyak berfikir dan beraktivitas dibandingkan peneliti.
c. Hasil kemandirian siswa dari siklus I dan siklus II mengalami perbandingan dan peningkatan. Diketahui bahwa pada siklus I peneliti mengunakan model pembelajaran ceramah yang hanya berpusat pada peneliti sehingga siswa mudah bosan dikarenakan siswa banyak diam dan kurang berperan dalam aktivitas pembelajaran, alhasil pada indikator satu sampai tiga belum maksimal karena karena dari 27 siswa, hanya 10 orang siswa atau sebanyak 37 % yang mampu berpendapat secara mandiri, begitu juga pada kemampuan siswa dalam menjawab tugas pembelajaran makna sumpah pemuda secara mandiri dan kepuasan siswa dari hasil belajarnya juga tergantung seberapa mandiri siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan, jika siswa belum mampu mandiri dalam mengerjakan tugas, maka ungkapan dan ekspresi siswa di lapangan menyatakan juga belum merasa puas.
d. Sedangkan hasil kemandirian siswa dapat meningkat setelah peneliti menerapkan model pembelajaran SDL di siklus II, diketahui bahwa 23 orang siswa atau sebanyak 85% sudah dinyatakan mandiri dalam mengemukakakan pendapat, mandiri dalam mengerjakan tugas makna sumpah pemuda dan merasa puas terhadap hasil belajarnya secara mandiri. Sedangkan 4 orang siswa atau sebanayak 15 % masih di nyatakan belum mandiri. Maka dapat diketahui bahwa pada siklus I kemandirian siswa belum maksimal, namun pada siklus II mengalami peningkatan dikarenakan peneliti sudah menerapkan model pembelajaran SDL sebagai upaya meningkatkan kemandirian siswa, sehingga siswa mampu berpendapat atas kehendak sendiri, mampu menjawab tugas secara mandiri/ tanpa pertolongan orang lain secara baik dan benar serta merasa puas terhadap hasil belajar makna sumpah pemuda secara mandiri.
e. Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan peneliti dalam menerapan SDL antara lain: 1. Peran guru sebagai fasilitator, yang mengarahkan siswa namun tetap memberi ruang untuk berinisiatif. 2. Motivasi siswa meningkat karena pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. 3. Lingkungan belajar kondusif, yang memungkinkan siswa berekspresi secara lebih bebas.
f. Namun demikian, penelitian ini juga menghadapi beberapa kendala, seperti: 1. Perbedaan kemampuan siswa, sehingga adaptasi tidak merata. 2. Keterbatasan waktu untuk menuntun siswa yang masih terbiasa dengan metode ceramah. 3. Kurangnya pengalaman siswa dalam belajar mandiri, sehingga memerlukan bimbingan lebih intensif pada awal penerapan. Kendala ini selaras dengan pendapat Dwita (2021) bahwa SDL menuntut motivasi internal yang kuat, sehingga siswa yang kurang disiplin dapat kesulitan menyesuaikan diri.

g. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kemandirian peserta didik kelas III SDS 117 Islam Terpadu Adnani Panyabungan setelah penerapan model *Self Directed Learning* (SDL). Pada siklus I, persentase kemandirian siswa baru mencapai 37%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Data ini mengindikasikan bahwa SDL mampu menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan rasa puas terhadap hasil belajar.
h. Temuan ini sejalan dengan penelitian Samini dkk. (2023) yang menemukan bahwa SDL meningkatkan kemandirian siswa kelas V SD dalam pembelajaran IPA. Persamaannya terletak pada peningkatan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dan rasa percaya diri. Perbedaannya adalah penelitian ini membuktikan bahwa SDL juga efektif diterapkan pada kelas III SD dalam mata pelajaran PKn dengan materi Makna Sumpah Pemuda.
i. Penelitian Duha (2024) di tingkat SMP juga menyimpulkan bahwa SDL meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada pembelajaran PKn. Hasil ini memperkuat bukti bahwa SDL dapat digunakan lintas jenjang pendidikan. Selain itu, penelitian Manggala dkk. (2013) pada mata pelajaran Matematika menunjukkan bahwa SDL berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Meskipun konteks pelajaran berbeda, penelitian ini menegaskan bahwa SDL memiliki efek universal terhadap kemandirian belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan: 1) Kondisi kemandirian siswa sebelum penerapan SDL masih rendah, hanya 37% siswa yang menunjukkan kemandirian belajar. 2) Setelah penerapan SDL, kemandirian siswa meningkat signifikan menjadi 85%, terlihat dari keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta kepuasan terhadap hasil belajar. 3) Penerapan SDL terbukti efektif meningkatkan kemandirian siswa kelas III pada pembelajaran Makna Sumpah Pemuda, sehingga model ini layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, R. A., Rosyida, F., Irawan, L. Y., & Utomo, D. H. (2022). Model Pembelajaran Self-Directed Learning Berbantuan Website Notion: Meningkatkan Kemampuan Berpikit Kritis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *9*(3), 245–257. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52017

Fery Muhammad. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas Di SD/MI* (A. C (ed.)). Samudera Biru.

Handayani, N. N. L. (2017). Pengaruh Model Self-Directed Learning Terhadap Kemandirian dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP N 3 Singaraja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, *1*(1), 10–19.

Hanik, E. U. (2020). Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Pandemi Covid-19. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, *8*(1), 183–208. https://doi.org/10.32534/joise.v1i1.4665

Khotimah, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran SDL (Self Directed Learning) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *2*(4), 370–383.

Lubis, W. A. (2025). Pengembangan Kompetensi Kepribadian: Dinamika Pendidik PAI Ke-21. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *9*(3), 857–869.

https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i3.721
Pahleviannur, M. R. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
Rasyid, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru dan Self Directed Learning terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih pada Siswa Kelas VIII MTsN 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 89–99. https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2333
Rusman. (2019). *Model-model Pembelajaran Mengambangkan Profesional Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D).* Bandung : CV. Alfabeta, 2018.
Zamnah, L. N., & Ruswana, A. M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Self-Directed Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, *3*(2), 52–56. https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i2.698